

POLA SPASIAL PERTUMBUHAN KAWASAN PERMUKIMAN DI DESA DALUNG

I Wayan Candrapraleka Putra W^{1,*}, Ngakan Ketut Acwin Dwijendra¹,
I Dewa Gede Agung Diasana Putra¹

¹Program Studi Magister Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Udayana, Denpasar, Bali, Indonesia

*Corresponding authors: candrapraleka@gmail.com

Submitted: 4 May 2021, Revised: 4 February 2022, Accepted: 17 February 2022

ABSTRACT: An increase in population can lead to an increase in the number of space requirements while an increase in the number of space requirements can trigger the growth and development of an area. The growth is also experienced by Dalung Village with the potential that characterizes the embryo of an urban area, one of which has very high accessibility. Thus, future developments in Dalung Village will experience settlement compaction which will trigger the growth of slum areas and traffic congestion in the future. For this reason, this study aims to analyze the growth pattern of residential areas in Dalung Village. The research method used is descriptive qualitative to describe the spatial pattern of the growth of residential areas in Dalung Village. The analysis used is morphological analysis, which is used to identify the physical space in Dalung Village. The types of data that will be used in this study are the types of primary data and secondary data. The results of the analysis of this study indicate that the growth pattern of residential areas in Dalung Village is seen from the spatial shape of the city's morphology which tends to be in the form of an octopus because it is influenced by the development of existing transportation routes, while the development of the morphology of the settlement area in Dalung Village tends to be more elongated / ribbon because the development of settlements in Dalung Village occurs because of the transportation route.

KEYWORDS: city morphology; growth of residential areas; spatial patterns.

ABSTRAK: Peningkatan jumlah penduduk dapat menyebabkan peningkatan jumlah kebutuhan ruang sedangkan peningkatan jumlah kebutuhan ruang dapat memicu pertumbuhan dan perkembangan sebuah kawasan. Pertumbuhan juga dialami oleh Desa Dalung dengan potensi yang mencirikan embrio suatu perkotaan di antaranya memiliki aksesibilitas yang sangat tinggi. Dengan demikian perkembangan di masa depan Desa Dalung akan mengalami pemadatan permukiman yang akan memicu munculnya pertumbuhan kawasan kumuh dan kemacetan lalu lintas di masa yang akan mendatang. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola pertumbuhan kawasan permukiman di Desa Dalung. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif untuk menggambarkan pola spasial pertumbuhan kawasan permukiman di Desa Dalung. Analisis yang digunakan yaitu analisis morfologi, yang digunakan untuk mengidentifikasi ruang fisik yang ada di Desa Dalung. Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis data primer dan data sekunder. Hasil dari analisis penelitian ini menunjukkan bahwa pola pertumbuhan kawasan permukiman di Desa Dalung dilihat dari bentuk keruangan morfologi kota yang cenderung berbentuk gurita karena dipengaruhi oleh perkembangan jalur transportasi yang ada, sedangkan perkembangan morfologi kawasan permukiman di Desa Dalung cenderung lebih mengarah pada bentuk memanjang/ribbon, karena perkembangan permukiman di Desa Dalung terjadi karena adanya jalur transportasi.

KATA KUNCI: morfologi kota; pertumbuhan kawasan permukiman; pola spasial.

© The Author(s) 2020. This article is distributed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International license.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan permukiman selalu menghadapi permasalahan, terutama di daerah perkotaan yang terkait dengan ketersediaan lahan yang terbatas sehingga kecenderungan pengembangan pertumbuhan penduduk yang mengarah pada wilayah pinggiran kota. Beberapa pusat kota sudah tidak mampu lagi menampung jumlah penduduk sehingga penambahan jumlah penduduk yang terus meningkat setiap tahunnya mengindikasikan bahwa perkembangan penduduk menyebar ke arah pinggiran kota.

Pembangunan wilayah merupakan upaya untuk mendorong perkembangan sosial dan ekonomi agar tumbuh secara baik serta menjaga keberlangsungan kehidupan melalui pelestarian dan keseimbangan lingkungan baik terhadap kawasan tersebut maupun antar kawasan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Bratakusumah dalam Hairudin (2008), bahwa pada dasarnya pembangunan tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan, artinya bahwa suatu pembangunan wilayah dapat menyebabkan pertumbuhan baik fisik maupun non fisik.

Dalam hal ini dijelaskan mengenai beberapa dari hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian pustaka dapat sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya. Giyarsih (2001) melakukan penelitian dengan fokus pada densifikasi permukiman pinggiran kota akibat perkembangan Kota Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan, pusat pemerintahan, daerah pariwisata dan kota pelajar serta mengkaji tipe mobilitas penduduk yang terjadi di daerah pinggiran tersebut, yaitu penduduk permanen dan penduduk non permanen. Pola ini sama dengan yang terjadi di Kota Denpasar yang juga memiliki intensitas tinggi yang akhirnya menekan daerah-daerah pinggirannya seperti Desa Dalung. Kurnianingsih (2014) memfokuskan penelitian pada perkembangan wilayah peri-urban yang terutama pada aspek fisik dan sosial ekonomi di Kecamatan Kartasura yang terpengaruh oleh perkembangan Kota Surakarta yang pesat. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dengan kebutuhan data didapatkan melalui survei primer (kuesioner dan observasi lapangan) dan survei sekunder. Sampel data dilakukan dengan teknik *proportionate purposive sampling* yaitu penyamplingan dengan memberikan syarat tertentu bagi calon responden yang kemudian dilakukan pengklusteran berdasarkan tiap desa. Rupini (2017) memfokuskan penelitian perkembangan pola spasial dan alih fungsi lahan pertanian menjadi non-pertanian yang terjadi di Desa Batubulan dari tahun 1964 - 2016. Permasalahan yang terjadi adalah meningkatnya jumlah penduduk kota Denpasar yang mengakibatkan terjadinya ekspansi penduduk dan yang menjadi sasaran yaitu Desa Batubulan, Kabupaten Gianyar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk menggambarkan fakta-fakta yang ada di lapangan terkait dengan perkembangan pola spasial dari tahun 1965-2016, akibat alih fungsi lahan pertanian menjadi nonpertanian. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah memadukan observasi/pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen. Informan/responden dipilih secara *purposive sampling* (sampel bertujuan) antara lain; penduduk pendatang dari dalam Kota Denpasar sebanyak 30 KK dan pendatang dari luar Kota Denpasar sebanyak 42 KK, tokoh masyarakat atau penduduk asli sebanyak 3 orang yang memiliki sejumlah lahan di Desa Batubulan dan responden petani yang diambil sebanyak 26 orang dibagi menjadi dua. Penelitian yang dilakukan yaitu tentang perubahan spasial dan sosial-budaya sebagai dampak megaurban di daerah pinggiran Kota Semarang memiliki tujuan: (1) menemukan dan mengkaji faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya proses megaurban; (2) menemukan mekanisme kerja atau proses megaurban berlangsung; dan (3) mengkaji dampak yang timbul dari proses tersebut (terutama spasial, sosial-budaya, ekonomi dan kependudukan

(Prihanto, 2010). Permasalahan yang terjadi adalah kurangnya daya tampung perumahan bagi penduduk berpenghasilan rendah dan para pengangguran. Penelitian ini berlokasi di pinggiran Kota Semarang dan metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dilakukan dengan jalan turun ke lapangan dengan pengelompokan data menurut unsur kajian yang telah ditetapkan, dengan konsep-konsep yang telah ditentukan berdasarkan data.

Dari beberapa pemaparan penelitian diatas, penulis mendapatkan banyak masukan dan informasi tentang penelitian di daerah pinggiran kota serta faktor-faktor pertumbuhan kawasan permukiman. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum beberapa penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya, memberikan manfaat dan menambah wawasan untuk memahami permasalahan dalam penelitian ini. Beberapa hal yang dapat dijadikan masukan serta bahan perbandingan, terutama adanya teori-teori yang memiliki relevan serta metode penelitian dapat dijadikan gambaran tentang langkah-langkah yang akan diambil dalam penelitian ini. Terkait dengan keaslian terhadap penelitian sebelumnya, dapat dipastikan bahwa penelitian yang akan dilakukan ini asli dan sifatnya baru karena dari pengamatan sebelumnya belum dijumpai penelitian yang sama.

Perkembangan masyarakat ke kehidupan perkotaan telah ditunjukkan sebagai suatu kegiatan yang menuju pada kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Peningkatan jumlah penduduk yang dapat mengakibatkan peningkatan jumlah kebutuhan ruang, sedangkan peningkatan jumlah kebutuhan ruang dapat memicu pertumbuhan dan perkembangan kawasan perkotaan (Daldjoeni, 1996:43). Dalam kaitannya dengan perkembangan suatu kawasan perkotaan tersebut (Sujarto dalam Wibisono, 2002), mengatakan bahwa perkembangan suatu kawasan perkotaan pada dasarnya mengandung dua konsekuensi, yaitu adanya intensifikasi penggunaan lahan dalam suatu kota dan ekstensifikasi penggunaan lahan ke arah pinggiran kota. Setiap fenomena kekotaan yang berkembang pada suatu kawasan memiliki karakteristik tertentu dan pola-pola pertumbuhannya juga menunjukkan adanya pengaruh yang kuat dari karakteristik wilayah itu baik unsur abiotik, biotik, dan culture. Seperti halnya wilayah lain di Indonesia, Provinsi Bali memiliki beberapa wilayah kekotaan yang berawal, tumbuh, dan berkembang pada kawasan pinggiran.

Kota sebagai suatu perwujudan geografis dari waktu ke waktu selalu mengalami perubahan sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk perkotaan serta meningkatnya kebutuhan kehidupan dalam aspek politik, ekonomi, sosial, budaya dan teknologi. Peningkatan jumlah dan kegiatan penduduk tersebut mengakibatkan meningkatnya kebutuhan ruang suatu kota. Kebutuhan ruang ini akan selalu ruang di daerah pinggiran kota. Gejala pengambilalihan ruang *non urban* oleh pengguna lahan urban di daerah pinggiran

kota disebut *invansion* sedangkan proses perembetan kenampakan fisik kekotaan kearah luar disebut *urban sprawl* (Yunus, 1987).

Lebih jauh Yunus (2000) menjelaskan bahwa, secara garis besar ada tiga macam pola dampak perkembangan daerah pinggiran kota, yaitu:

1. Pola perkembangan memanjang (*ribbon development*)
Merupakan suatu proses penjalaran sifat kekotaan yang terjadi di sepanjang jalur-jalur yang memanjang di luar daerah terbangun. Jalur memanjang ini biasanya merupakan jalur transportasi baik darat maupun sungai. Jalur ini telah mengontrol pertumbuhan permukiman maupun bangunan non permukiman sedemikian rupa sehingga membentuk konsentrasi bangunan yang sebaran keruangan memanjangnya jauh lebih besar daripada sebaran melebarannya.
2. Pola perkembangan konsentris (*concentric development*)
Merupakan suatu bentuk perkembangan areal kekotaan yang terjadi di sisi-sisi luar daerah perkotaan yang telah terbangun dan menyatu dengannya secara kompak. Teori ini dikemukakan oleh E.W. Burgess (Yunus, 1999) atas dasar studi kasusnya mengenai morfologi Kota Chicago.
3. Pola perkembangan meloncat (*leap-frog development*)
Merupakan bentuk perkembangan sifat kekotaan yang terjadi secara sporadis di luar daerah terbangun utamanya dan daerah pembangunan baru yang terbentuk berada ditengah daerah yang belum terbangun. Bentuk perkembangan ini merupakan bentuk yang paling ofensif terhadap lahan-lahan pertanian di daerah pinggiran kota dibandingkan dengan bentuk lainnya.

Kota Denpasar merupakan salah satu dari 9 kota besar di Indonesia yang mengalami konurbasi. Konurbasi merupakan sebuah wilayah perkotaan yang terdiri dari beberapa kota, yang dikarenakan pertumbuhan populasi dan pengembangan. Tingkat urbanisasi di kota Denpasar tergolong sangat besar, sehingga tidak sulit ditemui mobilitas penduduk yang tinggi pada saat hari-hari besar keagamaan dari wilayah kota ke pedesaan. Tingginya tingkat urbanisasi menyebabkan semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat akan ruang baik untuk tempat bermukim maupun untuk beraktivitas. Sementara ketersediaan lahan untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat akan ruang semakin lama semakin terbatas. Ketersediaan lahan yang tidak sebanding dengan kebutuhan ini menyebabkan penambahan ruang untuk pemenuhan kebutuhan tersebut dilakukan di luar lahan kekotaan atau di lahan terbuka yang masih berupa lahan-lahan pertanian (Yunus, 2008). Pemenuhan kebutuhan ruang di luar wilayah kekotaan ini umumnya dikenal dengan nama perambatan kota (*urban sprawl*). Pemenuhan

akan kebutuhan ruang yang semakin tinggi di Kota Denpasar cenderung mengarah pada wilayah pinggiran di sekitarnya. Wilayah pinggiran yang terkena dampak dari meningkatnya aktivitas dan kebutuhan ruang ini memiliki karakteristik campuran antara wilayah perkotaan dan wilayah perdesaan atau yang lebih dikenal dengan wilayah peri urban.

Pertumbuhan jumlah penduduk yang tidak terkendali dan diikuti dengan kebutuhan perumahan menjadikan lahan-lahan menjadi menyusut di berbagai wilayah di Kota Denpasar. Semakin tahun penduduk di Kota Denpasar semakin bertambah, dan menyebabkan lahan yang tersedia di kota semakin sempit dan mahal. Penggunaan lahan yang semakin meningkat yang digunakan sebagai tempat tinggal, tempat melakukan usaha, pemenuhan akses umum dan fasilitas lain menyebabkan lahan yang tersedia di kota Denpasar semakin menyempit. Permasalahan umum yang dihadapi oleh kota besar adalah pertumbuhan jumlah penduduk perkotaan yang tinggi yang disebabkan oleh pertumbuhan penduduk secara alamiah dan faktor urbanisasi (Anitasari, 2008).

Berkurangnya daya tampung Kota Denpasar, mengakibatkan adanya kecenderungan terjadinya ekspansi penduduk ke daerah pinggiran Kota Denpasar. Salah satu daerah yang berbatasan dengan Kota Denpasar yang menjadi sasaran tersebut adalah Desa Dalung, Kabupaten Badung. Kabupaten Badung merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Bali yang sangat pesat perkembangannya dalam membangun sarana dan prasarana penunjang sektor pariwisata. Dampak dari pesatnya pembangunan tersebut dapat memunculkan masalah baru, yaitu menarik minat penduduk untuk melakukan migrasi di daerah pinggiran kota khususnya di Desa Dalung.

Tumbuhnya kawasan permukiman sebagai upaya memenuhi permintaan akan suatu hunian yang dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah kepadatan penduduk serta pertumbuhan ekonomi masyarakat di Desa Dalung yang berdampak pada meningkatnya aksesibilitas baik terhadap kawasan itu sendiri maupun antar kawasan, serta meningkatnya kebutuhan berbagai pelayanan, antara lain prasarana dan sarana permukiman, transportasi, fasilitas sosial maupun fasilitas umum. Kaitan dengan hal tersebut, hal ini mendorong para pengembang (*developer*) untuk berinvestasi dibidang perumahan sebagai peluang bisnisnya. Disamping itu pula terjadinya pelanggaran aturan berupa beralihnya fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian yang berdampak pada semakin berkurangnya wilayah pertanian di Desa Dalung. Kondisi ini dipicu oleh beberapa faktor antara lain: Pemahaman akan fungsi penataan ruang yang masih kurang dan institusi yang berwenang belum menjalankan fungsinya dengan maksimal sehingga menimbulkan ketidakteraturan kawasan di Desa Dalung. Oleh karena itu dalam pengembangan wilayah permukiman saat ini dan masa mendatang hendaknya

diperlukan perencanaan pemanfaatan ruang yang matang, sehingga segala potensi wilayah dalam kaitannya dengan pertumbuhan kawasan permukiman dapat digunakan secara optimal. Hal ini jika dibiarkan akan berdampak negatif pada keberlangsungan kehidupan suatu kawasan permukiman khususnya bagi masyarakat di Desa Dalung. Oleh sebab itu pembangunan permukiman kiranya membutuhkan penanganan yang serius dengan mencari solusinya. Pemahaman akan aspek-aspek tata ruang, lokasi pengembangan, serta persoalan-persoalan kebijakan dan perencanaan dalam rangka usaha penatagunaan suatu kawasan permukiman menjadi hal yang sangat penting untuk menjawab permasalahan diatas. Pertumbuhan kawasan permukiman di Desa Dalung merupakan suatu unsur pembentuk pola spasial dalam konteks tata ruang wilayah. Dengan laju pertumbuhan penduduk yang makin tinggi tersebut, Desa Dalung dari tahun ke tahun menjadi daerah hunian yang semakin padat, hal ini ditandai oleh terbangunnya pusat pelayanan pendidikan, kesehatan, perdagangan serta pembangunan perumahan dan permukiman di berbagai penjuru wilayah yang ada di Desa Dalung.

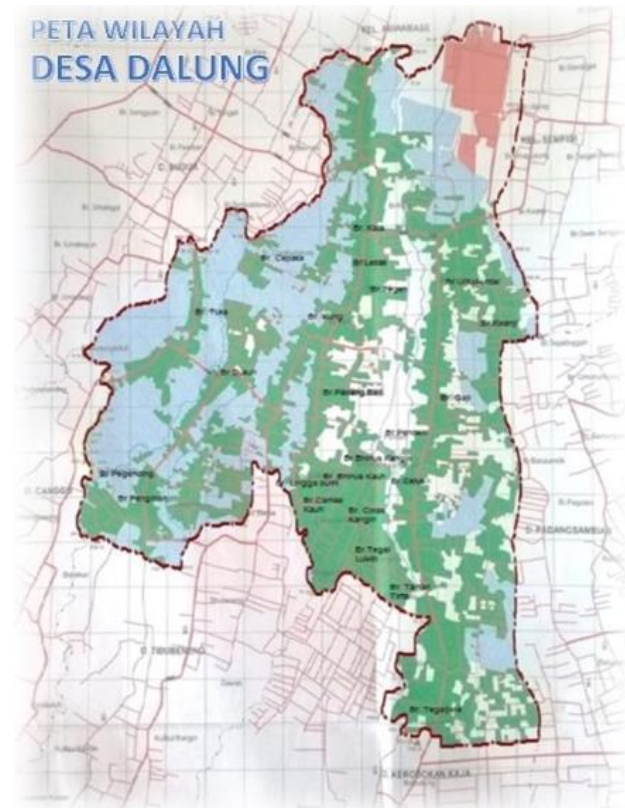
Berdasarkan fenomena diatas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut tentang faktor-faktor yang menyebabkan pertumbuhan kawasan permukiman di Desa Dalung serta pola pertumbuhan kawasan permukiman di Desa Dalung. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan berupa rekomendasi kepada stakeholder/pengambil kebijakan, sehingga dapat meminimalisir dampak-dampak negatif yang terjadi terkait dengan kecenderungan arah pengembangan desa di masa yang akan datang.

2. METODOLOGI

Penelitian ini berlokasi di Desa Dalung Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung (Gambar 1) yang merupakan bagian integral dari sistem perwilayahan Kecamatan Kuta Utara dengan batas-batas Desa sebelah utara Desa Kelurahan Abianbase sebelah Timur Kelurahan Sempidi dan Desa Padangsambian Kaja sebelah Selatan Desa Kelurahan kerobokan Kaja sedangkan sebelah barat Desa Buduk dan Desa sebagian Cangu. Secara geografis, Desa Dalung merupakan tempat untuk dijadikan potensi jasa dan perdagangan serta diikuti dengan pendidikan di bidang pariwisata dengan jumlah penduduk yang semakin meningkat.

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif yang dalam pelaksanaannya didukung juga oleh data-data yang bersifat kuantitatif. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif untuk menggambarkan fakta-fakta yang ada di lapangan terkait dengan kajian pola spasial pertumbuhan kawasan permukiman di Desa Dalung. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah

memadukan observasi/pengamatan, survey dan analisis dokumen.



Gambar 1. Peta Wilayah Desa Dalung
(Sumber: Anonim, 2020)

Langkah awal yang dilakukan peneliti dalam konteks penelitian ini adalah dengan melakukan grand tour langsung ke lapangan. Kegiatan ini bertujuan untuk menemukan gambaran fenomena yang dapat dijadikan sebagai topik dalam kegiatan penelitian ini. Pada tahap lanjutannya peneliti yang sudah menemukan topik penelitian, merumuskan dua rumusan utama penelitian yang dicarikan jawabannya melalui kegiatan riset ini. Pada tahap selanjutnya, peneliti melakukan studi kepustakaan secara simultan berkenaan dengan materi-materi yang terkait dengan topik dan rumusan masalah penelitian yang telah ditetapkan tersebut.

Sumber data dalam penelitian akan dibedakan menjadi sumber data langsung dan sumber data tidak langsung. Sumber data langsung menghasilkan data yang dikenal dengan sebutan data primer. Data ini diperoleh melalui metode observasi langsung ke lapangan. Adapun sumber data tidak langsung menghasilkan data yang bersifat sekunder. Dalam penelitian ini data sekunder tersebut adalah berupa rekaman dokumentasi instansi, kutipan data, dan referensi.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam melihat pola spasial pertumbuhan kawasan permukiman di Desa Dalung yaitu berupa teknik overlay untuk menganalisa perkembangan kepadatan

bangunan dari tahun 2009 hingga tahun 2019, analisis morfologi, analisis aksesibilitas, analisis pergerakan penduduk, dan analisis pertumbuhan kawasan permukiman di Desa Dalung. Analisis yang dilakukan berdasarkan metode yang telah ditentukan digunakan untuk menjelaskan dinamika pertumbuhan wilayah dan peningkatan kebutuhan lahan, kecenderungan pola ruang kawasan permukiman serta faktor pendorong pertumbuhan kawasan permukiman di Desa Dalung.

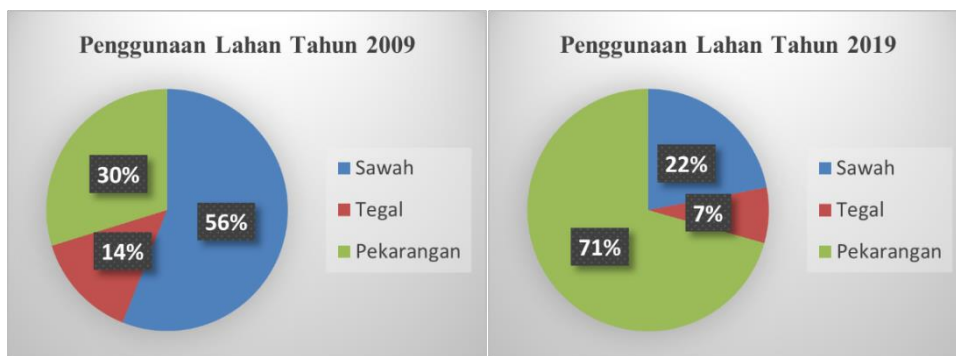
Metode dan teknik penyajian hasil analisis data dilakukan agar data hasil reduksi dapat terorganisasikan dengan baik dan tersusun dalam pola hubungan sehingga memperjelas tujuan dari adanya penelitian ini. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur (flow chart) dan lain sejenisnya. Penyajian data dalam bentuk-bentuk tersebut akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Dari yang data telah diperoleh akan dilakukan analisis dengan cara deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan dan

menggambarkan data yang telah terkumpul dan pada akhirnya dapat ditafsirkan serta dapat disimpulkan.

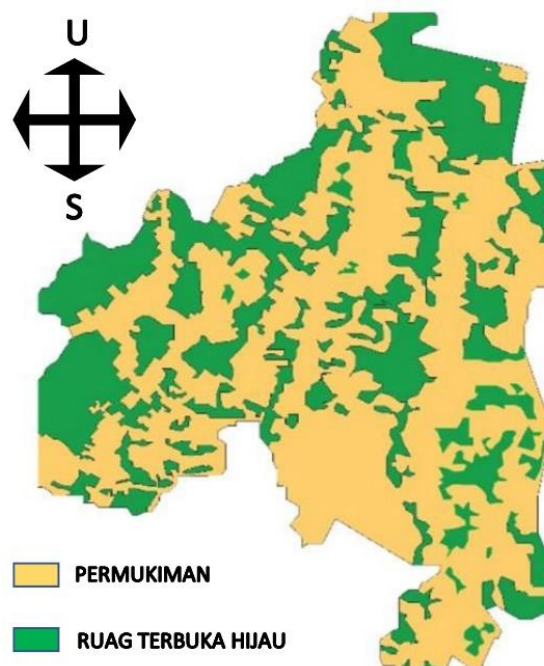
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pola Pertumbuhan Permukiman di Desa Dalung

Berdasarkan dari hasil data survei lapangan penggunaan lahan di Desa Dalung pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2019, penggunaan lahan di Desa Dalung sebelumnya didominasi oleh lahan pertanian, namun pada tahun 2019 terjadi penyusutan lahan pertanian yang sangat signifikan, dimana angka tersebut didominasi oleh non pertanian. Jika hal ini terus terjadi, akan diprediksi bahwa jumlah lahan pertanian di Desa Dalung akan terus menurun setiap tahunnya karena terjadinya pertumbuhan spasial kawasan perukiman yang berdampak pada alih fungsi lahan terhadap penggunaan lahan pertanian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Jumlah Penggunaan Lahan di Desa Dalung (Sumber: Anonim, 2009 dan Anonim, 2019)



Gambar 3. Peta Penggunaan Lahan di Desa Dalung

Dilihat dari diagram pada Gambar 2. bahwa perubahan fungsi penggunaan lahan di Desa Dalung merupakan peralihan dari penggunaan lahan pertanian menjadi non pertanian. Dengan demikian proses penggunaan lahan yang dilakukan dari waktu ke waktu akan mengalami perubahan seiring dengan perkembangan akan kebutuhan masyarakat sebagai tempat bermukim. Semakin tinggi tingkat kebutuhan masyarakat akan hunian akan semakin tinggi juga terhadap kebutuhan lahan. Akibat dari alih fungsi lahan ini akan terjadi ketidakseimbangan alam maupun ketidakseimbangan dalam kehidupan sosial. Pergeseran fungsi lahan tanpa memperhatikan kondisi geografis tentunya akan berdampak negatif terhadap lahan dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil analisis terhadap penggunaan lahan di Desa Dalung (Gambar 3), maka terlihat bahwa Desa Dalung mengalami pertumbuhan kawasan permukiman yang sangat signifikan dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2019, dimana terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor eksternal yaitu Desa Dalung berbatasan langsung dengan Kota Denpasar, yang mendorong terjadinya pertumbuhan penduduk di Desa dalung. Jika dilihat dari letak geografis, Desa Dalung berbatasan langsung dengan kota Denpasar dan kawasan-kawasan yang memiliki potensi pariwisata seperti Desa Cangu dan Kuta.

3.2 Analisis Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan mengenai cara lokasi tata guna lahan berinteraksi satu sama lain dan mudahnya lokasi tersebut dicapai melalui sistem jaringan moda transportasi. Moda Transportasi adalah jenis atau bentuk (angkutan) yang digunakan untuk memindahkan orang dan/barang dari satu tempat (asal) ketempat lain (tujuan).

Widodo (2006) menyatakan bahwa Interaksi Spasial merupakan wujud adanya hubungan antara tempat yang satu dengan tempat yang lainnya melalui arus pergerakan yang dapat berupa komunikasi, transportasi dan migrasi. Pengertian interaksi spasial dapat dipahami karena dari lingkup mikro, pusat dari fungsi bangunan menjadi magnet/katalisator terhadap bangkitnya fungsi bangunan pendukung disekitar magnet/katalisator bangkitan tersebut. Sedangkan secara makro, terdapat konektivitas fungsi bangunan yang menjadi tujuan pergerakan dari luar batas administratif wilayah tersebut. Sehingga secara mikro interaksi spasial dapat disebut juga dengan hubungan timbal balik yang saling berpengaruh antara dua fungsi bangunan atau lebih dalam satu wilayah, yang dapat menimbulkan pergerakan spasial.

Dengan adanya moda transportasi tentunya memberikan manfaat di beberapa bidang di Desa Dalung antara lain:

1. Manfaat Ekonomi

2. Manfaat Sosial
3. Manfaat Politis dan Keamanan
4. Manfaat Kewilayahan

Terpenuhinya permintaan akan kebutuhan transportasi di Desa Dalung ditimbulkan oleh ciri-ciri perjalanan yang mempengaruhi pemilihan moda transportasi, di mana masyarakat sebagai pengguna jasa transportasi dapat menggunakan moda yang ada. Faktor yang terdapat dalam ciri perjalanan itu yaitu:

1. Jarak perjalanan mempengaruhi orang dalam menentukan pemilihan moda. Makin dekat jarak tempuh, pada umumnya orang makin memilih moda yang paling praktis.
2. Tujuan perjalanan mempunyai keterkaitan antara keinginan masing-masing orang dalam memilih moda yang diinginkan.

Dengan demikian, moda transportasi yang ada di Desa Dalung adalah moda transportasi darat. Moda transportasi darat terdiri dari seluruh bentuk alat transportasi yang beroperasi di darat. Moda transportasi darat sering dianggap identik dengan moda transportasi jalan raya. Transportasi darat dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Geografis Fisik, terdiri dari moda transportasi jalan raya.
2. Geografis Administratif, terbagi atas transportasi dalam kota, transportasi desa, transportasi antar-kota.

Akses jalan yang ada di Desa Dalung merupakan akses utama yang menghubungkan antar kawasan/daerah serta memiliki jarak tempuh yang cukup baik untuk menuju pusat kegiatan (Tabel 1).

Tabel 1. Jarak Aksesibilitas di Desa Dalung

No	Arah/Tujuan	Jarak (Km)
1	Desa Dalung ke Pusat Pemerintah Kab. Badung	2
2	Desa Dalung ke Pusat Kota Denpasar	9.5
3	Desa Dalung ke Kota Tabanan	14
4	Desa Dalung ke Kawasan Kuta	14.5
5	Desa Dalung ke Kawasan Wisata Cangu	8.5

Dengan kondisi geografis yang baik, Desa Dalung memiliki akses mobilitas yang tinggi. Dilihat dari pola jaringan jalan, Jalan Raya Padang Luwih terhubung langsung dengan Jalan Gatot Subroto Barat yang menuju Kota Denpasar, Jalan Raya Kerobokan untuk menuju kawasan wisata Kuta serta Jalan Raya Dalung untuk menuju pusat pemerintahan Kabupaten Badung dan Kabupaten Tabanan dimana merupakan akses utama yang berada di Desa Dalung yang ditempuh oleh banyak orang untuk mencapai tempat kegiatan. Adanya akses yang saling terhubung akan

mempermudah arus mobilitas serta aksesibilitas kendaraan untuk melakukan pergerakan. kondisi inilah yang menyebabkan tingkat mobilitas yang tinggi sehingga koridor jalan yang sering dilalui kendaraan akan cepat berkembang. Oleh Karena itu Desa Dalung berpotensi menjadi komuter menuju tempat-tempat strategis di Kota Denpasar maupun ke daerah lainnya untuk bekerja dan berwisata.

3.3 Analisis Kepadatan Bangunan

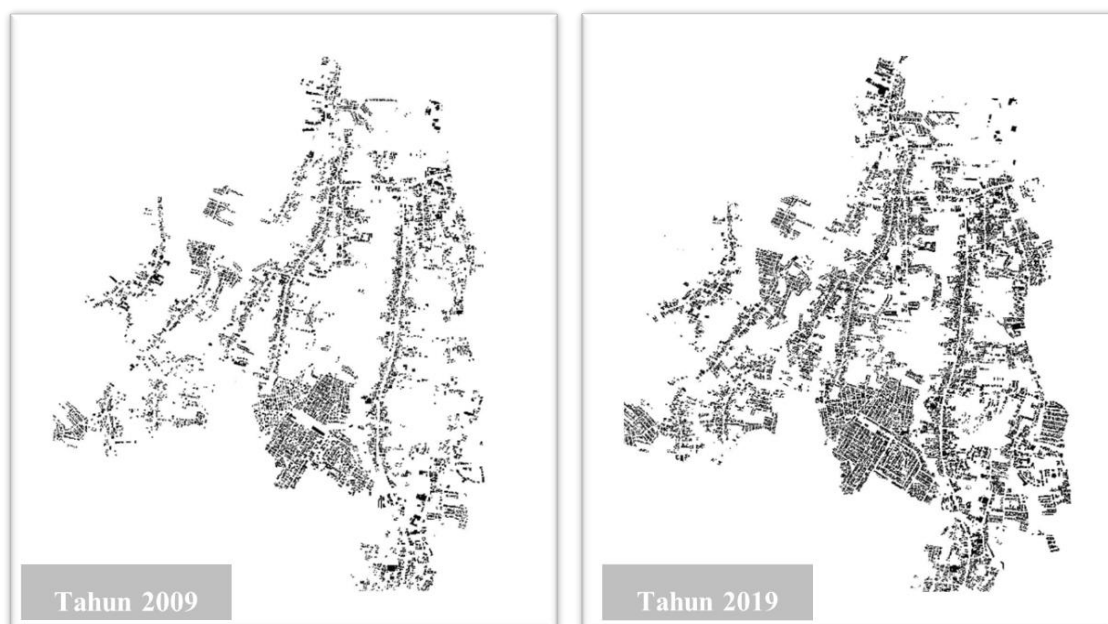
Desa Dalung merupakan daerah di pinggiran kota Denpasar yang sebagian wilayahnya masih bersifat perdesaan dan sebagian sebagian lagi masih bersifat kekotaan. Lahan kekotaan merupakan lahan yang sebagian besar telah mengalami perkembangan secara spasial yang diakibatkan dari pemadatan pembangunan kawasan permukiman yang terus mengalami pertumbuhan setiap tahunnya. Sedangkan lahan perdesaan adalah lahan yang sebagian besar masih hijau dan memiliki fungsi sebagai lahan pertanian. Sifat-sifat perubahan lahan terbangun yang

mengakibatkan alih fungsi lahan tersebut dapat dilihat dari proses overlay dengan melakukan pengamatan melalui peta citra dari tahun 2009 hingga tahun 2019 (Gambar 4).

Dari hasil perhitungan analisis yang dilakukan, kepadatan bangunan yang ada di Desa Dalung yaitu sejumlah 296 Ha. Perkembangan kepadatan bangunan di Desa Dalung dari tahun 2009 hingga tahun 2019 memiliki penambahan total lahan terbangun seluas 104 Ha, dimana rata-rata penambahan tiap tahunnya sebesar 10,4 Ha. Jumlah lahan terbangun tahun 2019 di Desa Dalung ini terbilang cukup besar yaitu sebesar 71% dari total luas Desa Dalung. Jika demikian bukan tidak mungkin kepadatan bangunan di Desa Dalung akan terus mengalami pertumbuhan jika melihat pertumbuhan yang terjadi dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. untuk lebih jelasnya, perkembangan kepadatan bangunan di Desa Dalung dari tahun 2009 hingga tahun 2019 dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 4. Presentase Kepadatan Bangunan di Desa Dalung
(Sumber: Anonim, 2009 dan Anonim, 2019)



Gambar 5. Peta Overlay Desa Dalung Tahun 2009 dan Tahun 2019

Dilihat dari hasil analisis, perkembangan kepadatan bangunan di Desa Dalung dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2019 meningkat sejumlah 54.16%. Dilihat dari gambar hasil overlay arah perkembangan lahan terbangun di Desa Dalung mengarah ke sisi tengah dan pinggiran Desa, hal ini disebabkan oleh adanya lahan kosong pada sisi tengah dan pinggiran desa.

3.4 Pola Morfologi Desa Dalung

Bentuk pola suatu kawasan terbentuk akibat adanya bentuk spasial pada sebuah wilayah yang secara acak mengalami perkembangan dan pemekaran. Bentuk keruangan morfologi di Desa Dalung terbentuk karena adanya persebaran spasial, dimana persebaran ini membentuk sebuah pola keruangan yang akan

dilihat dengan mengamati penggunaan lahan dan fungsi bangunannya. Dari penggunaan lahan di Desa Dalung, Desa Dalung memiliki sifat kekotaan yang ditandai dengan melihat fungsi bangunan dan kepadatan bangunan serta memiliki sifat pedesaan yang ditandai dengan terdapatnya areal persawahan.

Komponen yang akan digunakan dalam menentukan bentuk atau pola morfologi di Desa Dalung didasari oleh ekspresi keruangan pada suatu wilayah. Dengan demikian acuan untuk melihat pola morfologi Desa Dalung adalah dengan melakukan perbandingan untuk menemukan persamaan dari kondisi eksisting di Desa Dalung dengan teori yang ada dalam menentukan pola-pola keruangan morfologi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Bentuk Perkembangan Wilayah Desa Dalung

No	Karakteristik Desa Dalung	Pola Perkembangan Wilayah		
		<i>Ribbon</i>	Konsentris	<i>Leap Frogging</i>
1	Pertumbuhan pola ruang di Desa Dalung terjadi akibat adanya akses jalan yang baik.	√		
2	Perkembangan Desa Dalung cenderung mengarah kearah tengah dan pinggiran.	√		
3	Bentuk topografi Desa Dalung yang tidak teratur mengakibatkan perkembangan tidak merata dan cenderung mengikuti akses jalan	√		
4	Aktivitas perdagangan dan jasa di Desa Dalung berada disepanjang koridor jalan primer dan sekunder.	√		

Perkembangan morfologi permukiman di Desa Dalung lebih cenderung mengarah pada bentuk memanjang/*ribbon*, dikarenakan perkembangan Desa Dalung terjadi karena adanya jalur transportasi. Pada umumnya perkembangan bentuk memanjang/*ribbon* terjadi akibat adanya akses jalan, karena setiap orang ingin membangun permukiman sedekat mungkin dengan jalur jalan utama.

Dari hasil analisis, Desa Dalung memiliki perkembangan spasial yang berbentuk memanjang mengikuti jalur transportasi primer dan sekunder. Hal ini sesuai dengan kriteria bentuk perembetan kota yaitu memanjang/*ribbon*. Dari sudut pandang penataan kota, perkembangan morfologi yang berbentuk memanjang/*ribbon* jika tidak terkendali maka akan menyebabkan kawasan yang berada di belakang koridor jalan utama akan mengalami pemusatan kawasan permukiman yang padat dan cenderung tidak sesuai dengan kapasitas jalan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis yang dilakukan, pola pertumbuhan kawasan permukiman di Desa Dalung yang dilihat dari bentuk morfologi kota lebih cenderung mengarah pada bentuk memanjang/*ribbon*, dikarenakan perkembangan permukiman Desa Dalung terjadi karena adanya jalur transportasi. Jadi pada umumnya perkembangan bentuk memanjang/*ribbon*

terjadi akibat adanya akses jalan primer dan sekunder, karena setiap orang ingin membangun permukiman sedekat mungkin dengan jalur transportasi. Hal ini berdasarkan karakteristik Desa Dalung memiliki perkembangan spasial berbentuk memanjang dan mengikuti jalur transportasi jalan primer dan sekunder yang ada di Desa Dalung.

Dari hasil analisis, penelitian memberikan sebuah gambaran bahwa perkembangan pada suatu wilayah terjadi karena adanya faktor internal yaitu interaksi spasial yang terjadi didalam wilayah Desa Dalung, sehingga menyebabkan perubahan spasial didalamnya. Berdasarkan dari hasil analisis, faktor internal menjadi faktor yang sangat mempengaruhi dalam proses perkembangan pola spasial pada suatu wilayah terutama di Desa Dalung. Dengan demikian hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap penelitian dengan judul dan konsep yang sama untuk dilakukan penelitian lebih lanjut tentang kajian pola spasial di wilayah penelitian lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitasari. (2008). *Pelaksanaan Alih Fungsi Lahan Tanah Pertanian Untuk Pembangunan Perumahan di Kota Semarang*. Thesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Anonim. (2009). *Jumlah Penggunaan Lahan di Desa Dalung Tahun 2019*. Diakses Pada Tanggal 12 Desember 2020 dari <https://badungkab.bps.go.id/publication/2010/10/20/e992>

[3bde15eb478ce73e3301/kabupaten-badung-dalam-angka-2010.html](https://badungkab.bps.go.id/publication/2020/04/27/f8037b1bd5d85e56063c77ef/kabupaten-badung-dalam-angka-2010.html).

- Anonim. (2019). *Jumlah Penggunaan Lahan di Desa Dalung Tahun 2019*. Diakses Pada Tanggal 12 Desember 2020 dari <https://badungkab.bps.go.id/publication/2020/04/27/f8037b1bd5d85e56063c77ef/kabupaten-badung-dalam-angka-2020.html>.
- Anonim. (2020). Profil Desa Dalung. Diakses Pada Tanggal 12 Desember 2020 dari <https://dalung-si-desa.com/index.php/artikel/2019/8/26/profil-des-dalung>.
- Daldjoeni, N. (1996). *Geografi Kota dan Desa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Giyarsih. (2001). *Gejala Urban Sprawl Sebagai Pemicu Proses Densifikasi Permukiman di Daerah Pinggiran Kota (Urban Fringe Area)*. Yogyakarta
- Hairudin, S. (2008). *Kajian Perkembangan Spasial Wilayah Pada Kawasan Pusat Pengembangan*. Semarang: Perpustakaan MPWK Undip.
- Jayadinata, J. T. (1999). *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan, dan Wilayah*. Bandung. ITB
- Kurnianingsih. (2014). *Analisis Transformasi Wilayah Peri-Urban Pada Aspek Fisik dan Sosial Ekonomi (Kecamatan Kartasura)*. Planologi Undip
- Prihanto, T. (2010). *Perubahan Spasial Dan Sosial-Budaya Sebagai Dampak Megaurban di Daerah Pinggiran Kota Semarang*. Semarang.
- Rupini, D. (2017). *Implikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian Pada Perkembangan Spasial Daerah Pinggiran Kota (Studi Kasus: Desa Batubulan, Gianyar)*. Denpasar
- Wibisono. (2002). *Kajian Perubahan Lahan Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak sebagai Kawasan Pinggiran Kota Semarang*. Semarang. Tesis. Semarang: Program Sarjana Magister Teknik Pembangunan Kota Universitas Diponegoro.
- Widodo, T. (2006). *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. Yogyakarta: UUP STIM YKPN.
- Yunus, H. S. (1987). *Permasalahan Daerah Urban Fringe dan Alternatif Pemecahannya*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Yunus, H. S. (1999). *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunus, H. S. (2000). *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunus, H. S. (2008). *Dinamika Wilayah Peri Urban Determinan Masa Depan Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.